

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan vokasi di Indonesia, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dunia kerja. Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, jumlah siswa SMK di Indonesia pada tahun 2023 mencapai lebih dari 5,1 juta siswa, dengan sekitar 27% dari mereka memilih jurusan-jurusan yang terkait dengan bisnis dan manajemen, termasuk akuntansi. Jurusan akuntansi di SMK menjadi salah satu program studi yang banyak diminati, mengingat kebutuhan dunia bisnis dan industri terhadap tenaga akuntan yang terampil. Di SMK, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teori akuntansi, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola laporan keuangan, audit, dan berbagai kegiatan administrasi bisnis. Program ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang siap bekerja atau melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi.

Dari total lebih dari 520 SMK di Jakarta, terdapat sejumlah 87 SMK di Jakarta Barat, 32 di Jakarta Pusat, 69 di Jakarta Selatan, 75 di Jakarta Timur, dan 40 di Jakarta Utara yang menawarkan jurusan akuntansi dan lembaga keuangan. dengan ribuan siswa yang terdaftar dalam jurusan akuntansi. Beberapa SMK unggulan di Jakarta bahkan bekerja sama dengan perusahaan swasta maupun pemerintah untuk memberikan program magang dan sertifikasi profesi bagi siswa jurusan akuntansi, sehingga lulusan SMK dapat langsung masuk ke dunia kerja dengan keterampilan yang sesuai kebutuhan industri.

Di dalam kurikulum SMK jurusan Akuntansi dan Lembaga Keuangan, mata pelajaran akuntansi biasanya terbagi menjadi beberapa mata pelajaran inti seperti Akuntansi Dasar, Akuntansi Keuangan, Akuntansi Perpajakan, dan Auditing. Mata pelajaran ini disusun secara bertahap mulai dari pengenalan prinsip-prinsip dasar hingga penerapan akuntansi pada perusahaan (Ayu Nurmala et al., 2014). Selain itu, siswa juga diajarkan tentang penggunaan perangkat lunak akuntansi, seperti MYOB atau Accurate, untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka. Di

samping pelajaran akuntansi, siswa juga mendapatkan mata pelajaran terkait dengan lembaga keuangan, manajemen, dan ekonomi, yang berfungsi untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman siswa dalam pengelolaan keuangan secara lebih luas.

Selain fokus pada teori dan keterampilan teknis, kurikulum SMK jurusan Akuntansi dan Lembaga Keuangan juga menekankan pada praktik kerja industri (PKL) atau magang di perusahaan-perusahaan terkait. Magang ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menerapkan pengetahuan akuntansi di dunia kerja. Dengan demikian, posisi mata pelajaran akuntansi dalam kurikulum SMK sangat strategis karena mencakup aspek teoritis, teknis, dan praktis, yang semuanya berperan penting dalam mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang kompeten di bidang akuntansi dan keuangan.

Kompetensi keahlian akuntansi menjadi salah satu fokus utama di SMK karena memiliki relevansi langsung dengan sektor ekonomi dan bisnis (Hidayati, 2015; Lusardi & Streeter, 2023). Pendidikan kejuruan di bidang akuntansi dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, seperti penyusunan laporan keuangan, pengelolaan anggaran, perpajakan, dan audit. Keterampilan ini sangat dibutuhkan oleh perusahaan dan lembaga keuangan untuk memastikan kelancaran operasional serta kepatuhan terhadap regulasi.

Kompetensi ini mencakup penguasaan teori dan praktik akuntansi, kemampuan menggunakan perangkat lunak akuntansi, hingga keterampilan dalam melakukan analisis keuangan. Dengan kompetensi yang memadai, lulusan SMK diharapkan dapat langsung bekerja atau melanjutkan pendidikan di bidang terkait, seperti manajemen dan bisnis, sesuai dengan tuntutan industri. Program ini berperan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dan siap pakai untuk menunjang perkembangan ekonomi nasional.

Di berbagai sektor, lulusan SMK jurusan akuntansi yang menguasai keterampilan ini memiliki keunggulan kompetitif dalam pasar kerja, selain itu akuntansi menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan bisnis, baik untuk perusahaan kecil, menengah, maupun besar (Helmiyati et al., 2020). Kemampuan untuk mencatat, mengelola, dan menganalisis data keuangan adalah keterampilan yang sangat dicari, karena laporan keuangan yang akurat memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan, memproyeksikan pertumbuhan, dan merencanakan strategi bisnis jangka panjang.

Literasi keuangan semakin penting di era modern karena siswa perlu memahami manajemen keuangan untuk mendukung kompetensi profesional dan kehidupan pribadi mereka (Abnur et al., 2024). Pemahaman ini membantu mereka dalam mengelola uang dengan bijaksana, seperti membuat anggaran, menabung, dan berinvestasi. Literasi keuangan juga berperan dalam menghindari masalah seperti utang yang berlebihan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan finansial yang tepat di masa depan.

Selain itu, keterampilan literasi keuangan tidak hanya relevan untuk keperluan pribadi, tetapi juga menjadi landasan penting dalam karier profesional, khususnya bagi siswa yang akan bekerja di sektor bisnis dan ekonomi. Dengan pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan finansial dan memanfaatkan peluang investasi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pekerjaan profesional mereka. Hal ini juga mendorong keterampilan perencanaan jangka panjang yang penting untuk mencapai kesejahteraan finansial di masa depan.



Gambar 1.1 Perbandingan Literasi dan Inklusi Keuangan 2019 dan 2022
 Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan

Grafik di atas menggambarkan perbandingan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 dan 2022. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kedua indikator:

Literasi Keuangan Meningkat dari 38,03% pada tahun 2019 menjadi 49,68% pada tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang mulai memahami konsep dasar keuangan seperti menabung, investasi, dan pengelolaan risiko. Inklusi Keuangan Naik dari 76,19% pada 2019 menjadi 85,10% pada 2022. Meskipun banyak yang sudah menggunakan produk jasa keuangan, masih ada kesenjangan antara pemahaman dan pemanfaatan produk tersebut. Hal ini tercermin

dari fakta bahwa tingkat inklusi tetap lebih tinggi dibandingkan tingkat literasi, menunjukkan masyarakat lebih banyak menggunakan produk tanpa pemahaman yang memadai mengenai fungsinya.

Peningkatan literasi dan inklusi keuangan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya edukasi keuangan, namun masih terdapat tantangan karena hampir 50% masyarakat belum memiliki pemahaman keuangan yang cukup baik. Rendahnya literasi bisa menyebabkan masyarakat rentan terhadap risiko finansial, seperti utang berlebihan, penipuan investasi, atau salah dalam mengambil keputusan keuangan. Oleh karena itu, peningkatan edukasi keuangan di seluruh lapisan masyarakat sangat penting agar pemanfaatan layanan keuangan dapat dilakukan dengan

Tabel 1.1 Pra Penelitian Literasi Keuangan

No	Indikator Pemahaman Keuangan	Memahami (%)	Tidak Memahami (%)
1.	Memahami Konsep Tabungan dan Anggaran	95	5
2.	Memahami Investasi Dasar (Saham/Deposito)	60	40
3.	Memahami Manajemen Risiko Keuangan	85	15
4.	Memahami Pinjaman dan Kredit dengan Bijak	80	20

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Pra-penelitian yang dilakukan terhadap 20 siswa SMK 21 Jakarta jurusan Akuntansi dan Lembaga Keuangan menunjukkan tingkat pemahaman literasi keuangan yang bervariasi. Sebanyak 95% siswa sudah memahami pentingnya menabung dan menyusun anggaran, yang mengindikasikan penguasaan konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi dengan baik. Namun, 5% siswa belum sepenuhnya menguasai konsep ini, kemungkinan karena kurangnya pengalaman atau kebiasaan dalam mempraktikkannya.

Pada aspek pemahaman investasi dasar, seperti saham dan deposito, hanya 60% siswa yang menunjukkan pemahaman yang baik. Sebaliknya, 40% siswa belum memahami konsep ini dengan baik, yang mungkin disebabkan oleh minimnya materi pembelajaran atau keterbatasan akses terhadap praktik investasi di lingkungan mereka. Ini menjadi tantangan, karena keterampilan investasi merupakan bagian penting dalam pengelolaan keuangan masa depan.

Sebanyak 85% siswa memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen risiko keuangan, seperti pentingnya asuransi dan dana darurat. Namun, 15% siswa belum memahami konsep ini, sehingga mereka masih rentan terhadap potensi risiko finansial yang tidak terduga. Selain itu, dalam hal pemanfaatan pinjaman dan kredit secara bijak, 80% siswa telah memahami cara mengelola utang dengan baik, namun 20% siswa masih memiliki pemahaman yang kurang, yang membuat mereka rentan terhadap penggunaan kredit yang tidak sehat atau terjatuh utang, terutama dari layanan pinjaman ilegal.

Secara spesifik, siswa SMK jurusan Akuntansi dan Lembaga Keuangan memiliki tuntutan lebih tinggi dalam hal literasi dan kompetensi keuangan. Mereka tidak hanya dituntut untuk mengelola keuangan pribadi dengan baik tetapi juga mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja di sektor ekonomi. Rendahnya literasi keuangan dapat berdampak langsung pada kompetensi mereka dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep akuntansi dan finansial (Kusumastuti, 2021). Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat lingkungan akademik dan program edukasi literasi keuangan agar siswa SMK mampu mengembangkan keterampilan praktis dan memahami manajemen keuangan dengan baik.

Peningkatan literasi keuangan di kalangan siswa SMK sangat penting untuk membekali mereka dengan kemampuan membuat keputusan finansial yang bijak dan siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam kehidupan pribadiupun

karier profesional mereka. Meskipun literasi keuangan telah diperkenalkan dalam kurikulum pendidikan, masih banyak siswa SMK yang kurang memahami konsep dasar keuangan, seperti penganggaran, tabungan, investasi, dan manajemen risiko. Rendahnya pemahaman ini berpotensi menyebabkan siswa tidak memiliki keterampilan manajemen keuangan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengatur arus kas pribadi atau merencanakan kebutuhan keuangan masa depan.

Keterbatasan ini juga memengaruhi kemampuan siswa dalam membuat keputusan finansial yang bijak, seperti menghindari utang yang tidak terkontrol atau mengambil peluang investasi yang menguntungkan. Faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini bisa berupa kurangnya akses terhadap materi edukatif berkualitas, metode pembelajaran yang kurang interaktif, atau minimnya pengalaman langsung dalam mengelola uang. Sebagai hasilnya, siswa mungkin tidak siap menghadapi tantangan finansial saat memasuki dunia kerja atau kehidupan dewasa, yang menekankan pentingnya literasi keuangan yang lebih efektif di lingkungan pendidikan kejuruan.

Lebih lanjut, selain literasi keuangan Lingkungan akademik siswa juga tak kalah penting. Ketika siswa dikelilingi oleh keluarga yang memberikan dukungan dan mendorong mereka untuk belajar, mereka akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik (Hidayat, 2015). Misalnya, orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan anak, seperti membantu menyelesaikan tugas sekolah atau memberikan dorongan positif, menciptakan atmosfer yang kondusif untuk belajar. Teman sebaya yang memiliki sikap positif terhadap belajar juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Jika siswa memiliki teman yang serius dalam belajar dan memiliki ambisi akademik, hal ini dapat menciptakan dinamika yang saling memotivasi, di mana siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat demi tidak ketinggalan dengan teman-teman mereka.

Dukungan dari keluarga, guru, dan lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun Kompetensi dan Prestasi siswa (Irawan et al., 2024) . Setiap elemen ini memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi siswa untuk belajar akuntansi. Seorang guru yang antusias dan berpengetahuan dalam bidang akuntansi dapat menciptakan suasana kelas yang menarik dan mendidik. Metode pengajaran yang inovatif, seperti penggunaan teknologi informasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, dapat membuat materi akuntansi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif dan apresiasi terhadap pencapaian siswa dalam akuntansi dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika siswa merasa bahwa guru mereka peduli dan percaya pada kemampuan mereka, motivasi untuk belajar dan berprestasi dalam mata pelajaran ini akan meningkat.

Lingkungan sekolah juga berkontribusi besar terhadap Kompetensi Keahlian siswa dalam akuntansi (Darmawan et al., 2021). Sekolah yang menyediakan fasilitas belajar yang baik, seperti perpustakaan yang dilengkapi dengan buku dan sumber daya tentang akuntansi, serta ruang belajar yang nyaman, dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Selain itu, budaya sekolah yang positif, di mana siswa didorong untuk berkolaborasi dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, di mana siswa merasa termotivasi untuk berprestasi.

Efikasi diri, yang diungkapkan oleh Albert Bandura, merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan dan mengatasi tantangan (Wulandari, 2013). Dalam konteks pendidikan, efikasi diri berperan krusial dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Ketika siswa memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran, seperti

akuntansi, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha lebih keras. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih bersikap positif terhadap tugas-tugas akademik, mengambil inisiatif dalam belajar, dan mampu mengatasi kesulitan yang muncul. Oleh karena itu, pengembangan efikasi diri menjadi salah satu faktor kunci dalam meraih prestasi akademik.

Terdapat hubungan yang erat antara efikasi diri dan Kompetensi Keahlian (Suryani et al., 2020). Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat, yaitu dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri mereka sendiri, bukan hanya dari faktor eksternal. Keyakinan bahwa mereka mampu mencapai hasil yang baik dalam belajar akan mendorong siswa untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi dan berusaha mencapainya. Sebaliknya, siswa yang merasa kurang percaya diri dalam kemampuan mereka dapat mengalami penurunan motivasi, merasa cemas, dan cenderung menyerah ketika menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, membangun efikasi diri yang positif dapat menjadi kunci untuk meningkatkan Kompetensi Keahlian siswa.

Efikasi diri juga berfungsi sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara Literasi Keuangan, Lingkungan Akademik, dan Kompetensi Keahlian. Misalnya, Literasi Keuangan yang tinggi dapat meningkatkan efikasi diri siswa, karena siswa merasa lebih terlibat dan berkomitmen terhadap materi yang mereka pelajari. Di sisi lain,. Begitu pula, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah yang positif dapat menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan efikasi diri. Ketika efikasi diri meningkat, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, sehingga menciptakan siklus positif yang mendukung pencapaian akademik. Dengan demikian, memahami peran efikasi diri sebagai mediator dapat membantu pendidik dan orang tua dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan Kompetensi Keahlian siswa.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kombinasi faktor-faktor seperti Literasi Keuangan, dan Lingkungan Akademik terhadap Kompetensi Keahlian akuntansi masih memiliki keterbatasan. Banyak studi yang mengkaji masing-masing faktor ini secara terpisah, tetapi hanya sedikit yang mengeksplorasi interaksi antara ketiganya dalam konteks yang sama. Hal ini penting karena faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dan bisa menciptakan dampak yang lebih kompleks terhadap Kompetensi Keahlian siswa. Tanpa mempertimbangkan interaksi ini, hasil penelitian mungkin tidak dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana siswa dapat dimotivasi untuk belajar akuntansi dengan lebih baik.

Selain itu, penting untuk melihat bagaimana efikasi diri dapat memediasi hubungan antara Literasi Keuangan, dan Lingkungan Akademik dalam konteks pendidikan vokasi. Efikasi diri berfungsi sebagai penghubung yang dapat menjelaskan mengapa beberapa siswa dengan Literasi Keuangan yang tinggi, teman sebaya yang positif, dan Lingkungan Akademik yang baik masih mungkin mengalami kesulitan dalam memotivasi diri mereka untuk belajar. Dengan memahami peran efikasi diri, pendidik dan pembuat kebijakan dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan Kompetensi Keahlian siswa di SMK, terutama dalam bidang akuntansi.

Kesenjangan empiris juga terlihat dari kurangnya data atau penelitian lokal di tingkat SMK terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Keahlian siswa, khususnya dalam mata pelajaran akuntansi. Banyak penelitian yang dilakukan di tingkat universitas atau dalam konteks pendidikan umum, namun penelitian yang spesifik pada lingkungan SMK di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk studi lebih lanjut yang dapat menggali faktor-faktor tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penelitian yang lebih mendalam tidak hanya akan memberikan wawasan baru, tetapi juga dapat membantu dalam

merumuskan strategi pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa di jenjang pendidikan vokasi.

Kesimpulan dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang pengaruh Literasi Keuangan, Lingkungan Akademik, dan efikasi diri terhadap Kompetensi Keahlian sangatlah penting, terutama dalam konteks pendidikan vokasi di SMK. Dengan memahami hubungan antara faktor-faktor ini, kita dapat mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang mendorong Kompetensi Keahlian siswa, khususnya dalam mata pelajaran akuntansi. Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika Kompetensi Keahlian, yang dapat membantu dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam era kompetisi global saat ini, sangat penting untuk memiliki tenaga kerja yang tidak hanya menguasai keterampilan praktis, tetapi juga memiliki Kompetensi Keahlian yang tinggi. Dengan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Akademik, kita dapat mengidentifikasi intervensi yang efektif untuk meningkatkan Kompetensi Keahlian siswa. Peningkatan motivasi ini tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini diadakan dengan judul —**Pengaruh Lingkungan Akademik Dan Literasi Keuangan Terhadap Kompetensi Keahlian Akuntansi Siswa SMK Negeri DKI Jakarta Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Mediasi.**”

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka disusunlah rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian sebagai berikut:

1. Apakah lingkungan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi keahlian akuntansi siswa SMK di Jakarta?

2. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi keahlian akuntansi siswa SMK di Jakarta?
3. Apakah efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi keahlian akuntansi siswa SMK di Jakarta?
4. Apakah lingkungan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan siswa SMK di Jakarta?
5. Apakah lingkungan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri siswa SMK di Jakarta?
6. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri siswa SMK di Jakarta?
7. Apakah efikasi diri memediasi pengaruh lingkungan akademik terhadap kompetensi keahlian akuntansi siswa SMK di Jakarta?
8. Apakah efikasi diri memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kompetensi keahlian akuntansi siswa SMK di Jakarta?

1.3 Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian adalah:

1. Menganalisis pengaruh lingkungan akademik terhadap kompetensi keahlian akuntansi siswa SMK di Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kompetensi keahlian akuntansi siswa SMK di Jakarta.
3. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kompetensi keahlian akuntansi siswa SMK di Jakarta.
4. Menganalisis pengaruh lingkungan akademik terhadap literasi keuangan siswa SMK di Jakarta.
5. Menganalisis pengaruh lingkungan akademik terhadap efikasi diri siswa SMK di Jakarta.

6. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap efikasi diri siswa SMK di Jakarta.
7. Menjelaskan peran efikasi diri sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara lingkungan akademik dan kompetensi keahlian akuntansi siswa SMK di Jakarta.
8. Menjelaskan peran efikasi diri sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan kompetensi keahlian akuntansi siswa SMK di Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, harapannya adalah penelitian ini akan memberikan manfaat yang nyata dan signifikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam memberikan sumbangan bagi teori dan praktik pendidikan akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berikut adalah kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

1.4.1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Keahlian Akuntansi siswa SMK. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana Literasi Keuangan dan Lingkungan Akademik, bersama dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi, dapat mempengaruhi Kompetensi Keahlian Akuntansi pada siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori Kompetensi Keahlian dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya terkait peran efikasi diri dalam memediasi hubungan antara Literasi Keuangan dan Lingkungan Akademik dengan Kompetensi Keahlian.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan fokus pada peningkatan Literasi Keuangan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung

2. Siswa SMK

Dengan mengetahui bahwa Literasi Keuangan, Lingkungan Akademik, dan efikasi diri memiliki dampak pada Kompetensi Keahlian, siswa dapat lebih termotivasi untuk aktif dalam meningkatkan efikasi diri mereka dan mencari Lingkungan Akademik yang positif.

3. Pengampu Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam merancang program pengembangan siswa, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah kejuruan agar lebih fokus pada aspek psikologis yang memengaruhi prestasi siswa.

4. Sekolah

Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung lingkungan belajar siswa, seperti menyediakan fasilitas yang mendukung serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.